

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat erat kaitannya dengan bekerja untuk mencari uang, baik yang berkaitan dengan karier yang alami dengan kemampuan karier mereka, maupun yang berkarier atau berdagang dengan mengaitkan unsur-unsur supranatural, karena menginginkan keuntungan yang lebih dari pekerjaan itu. Di Ngingas khususnya ada beberapa pedagang yang bersaing dalam perdagangannya menggunakan kekuatan- kekuatan supranatural.

Pedagang di desa Ngingas mayoritas beragama Islam dan modern. Namun sebagian dari penduduk desa Ngingas kebanyakan atau hampir semua memakai cara berdagang dengan cara supranatural yang menurut mereka dapat melariskan barang dagangan dan kepercayaan pedagang terhadap kekuatan supranatural tersebut masih dipergunakan serta dipertahankan. Sebagai suatu usaha mereka untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Karena diantara masyarakat desa Ngingas adalah pendatang yang mencoba keberuntungan di desa Ngingas, asal mereka adalah mayoritas dari pedesaan yang tidak bisa lepas dari hal-hal yang supranatural, yang sudah dari turun-temurun nenek moyang mereka. Dengan alasan itu, mereka melakukannya dengan tanpa ingin tahu sesuatu yang lain, yang dapat melariskan dagangan.

Kepercayaan adalah suatu keyakinan yang ada pada diri setiap manusia. serta suatu keyakinan (yakin) atau keyakinan yang diawali dari pengalaman yang bersifat empiris, kemudian menuju kepada hal-hal yang bersifat supranatural.

Dalam hal ini mereka meyakini akan takdir Tuhan, tetapi mereka menggunakan kekuatan supranatural yang menurut mereka hal tersebut dapat melariskan dagangannya sebagai usaha lain mereka agar dagangannya laris.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang istimewa. Mereka mempunyai kemampuan luar biasa karena memiliki *qolb* dalam arti jiwa dan roh. Dengan ini mereka dapat berpikir, mengetahui, menikmati dan merasakan sesuatu. Kemampuan berpikir dan mengetahui sesuatu adalah lahir dari rasio.¹ Merasakan atau menikmati sesuatu lahir dari emosi. Allah SWT menegaskan bahwa manusia itu ciptan-Nya yang terbaik, disebutkan dalam surat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tiin: 4).

Manusia sebagai makhluk hidup, diantara kehidupannya itu ada yang bersifat teologis. Semua yang baik harus menjadi tujuan pencapaian. Semuanya itu harus dikomunikasikan oleh pendidikan.² Sesuai dengan

¹ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Tuhan* (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 84

² *Ibid.*

hakikat penciptaannya, manusia mempunyai peran yang sangat penting.³ Persoalan perbuatan manusia itu merupakan topik kajian yang ramai dan cukup menarik, sekaligus amat penting. Disamping karena menyangkut keyakinan mendasar yang terkait erat dengan aktivitas kehidupan dan berimplikasi pada etos kerja manusia.⁴

Menurut Abu Hanifah sebagaimana dinukil oleh Al-Ghazali, yang menciptakan *Istitha'ah* dalam diri manusia, adalah perbuatan Allah, dan penggunaan *Istitha'ah* itu adalah sepenuhnya perbuatan manusia secara *haqiqi*, bukan *majazi*.⁵

Disamping perbedaan tentang daya (*Istitha'ah*) terdapat beberapa perbedaan lainnya, seperti bahasan tentang keadilan Tuhan. Dalam menanggapi persoalan ini, akan ada kelompok yang mempertahankan adanya kebiasaan manusia dalam melaksanakan aktivitasnya, sementara di pihak lain terdapat paham yang bertitik tolak dari kekuasaan mutlak Tuhan yang berimplikasi pada pengurangan, bahkan peniadaan kebebasan manusia.⁶

Manusia mempunyai perbuatan-perbuatannya dalam melakukan segala sesuatu kepercayaan. Dalam hal manusia dan perbuatannya, terdapat dua aliran kalam yang saling berbeda, yakni Jabariyah dan Qadariyah.⁷

Dalam kenyataan sejarah, telah melahirkan dua aliran yang ekstrem tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan perbuatan Allah.⁸

³ Nukman Abbas, *Misteri Perbuatan manusia dan Takdir Tuhan*, (Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), 17

⁴ *Ibid*, 18

⁵ *Ibid*, 19

⁶ *Ibid*.

⁷ Rahman, *Konsep*, 86.

Paham Jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatan, karena pada dasarnya Allah telah menentukan perbuatan-perbuatannya sejak azali dan mewujudkan perbuatannya (manusia) atas kemampuannya sendiri.

Paham Qodariyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, Allah sama sekali tidak menentukannya sebelumnya.

Paham jabariyah jika dipegangi secara ekstrim, akan menimbulkan hilangnya rasa tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Jika manusia sudah kehilangan rasa tanggung jawab, maka akibatnya ia akan berbuat semaunya sendiri. Hukum, norma-norma, aturan-aturan dan semisalnya tidak ada lagi gunanya.⁹

Al-Qur'an mengemukakan perbuatan-perbuatan manusia dengan ungkapan-ungkapan yang memakai kata *kasb*.

Pendapat tersebut didasarkan pada pemahaman terhadap QS, Ash-Shafa'at: 96:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: "Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Secara metafisik, manusia tergantung sepenuhnya kepada Allah, namun secara etik praktis ia bebas untuk memilih sendiri perbuatan-perbuatan

⁸ Machasin, *Menyelami kebebasan Manusia* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), 124

⁹ *Ibid*, 125

etiknya. Oleh karena itu Allah menyatakan bahwa orang-orang musyrik itu tidak mempunyai alasan (secara harfiah, pengetahuan, 'ilm) yang dapat membuktikan kebenaran pernyataan mereka itu.¹⁰ Disebutkan dalam surat:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا
 حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا
 بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ
 إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami dan bapak-bapak Kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?" kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. (QS. Al-An'aam: 148)

وَقَالَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ
 نَحْنُ وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ فَعَلَ
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٤٩﴾

Artinya: Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya Kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain Dia, baik Kami maupun bapak-bapak Kami, dan tidak pula Kami

¹⁰ *Ibid*, 126

mengharamkan sesuatupun tanpa (izin)-Nya". Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; Maka tidak ada kewajiban atas Para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (QS. An-Nahl: 35)

وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ^ط مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ^ط إِنْ

هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Jikalau Allah yang Maha Pemurah menghendaki tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)". mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. (QS. Az-Zukhruf: 20)

Hasil Tafsir surat-surat diatas adalah diucapkan dengan tegas, dengan menolak ucapan orang musyrik, bahwa mereka tidak tahu sama sekali keadaan yang sebenarnya dan tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang hal itu. Allah lalu menjelaskantipu daya orang-orang yang musyrik dan alasan mereka untuk mendustakan Rasulullah SAW dan pengikut.¹¹

Paham Qadariyah disebut juga paham kebebasan diri atau pikiran. Menurut aliran ini, manusia mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatan-perbuatannya. disamping itu manusia mempunyai kekuasaan atau daya pada tindakan-tindakannya.¹²

Paham Qadariyah larut kedalam paham Mu'tazilah (kaum rasionalis Islam). Mu'tazilah sering juga disebut kaum Qadariyah karena persesuaian pendapat keduanya. Pendapatnya adalah bahwa manusia mempunyai kekuasaan atau daya (qudrah) untuk menciptakan perbuatannya secara mandiri dan merdeka tanpa keterlibatan Allah. Para penganutnya meniadakan (nafaw)

¹¹ Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta, Widya Cahaya 2011), 101

¹² *Ibid*, 127

bahwa segala sesuatunya terjadi sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan (qadha-qodar) Allah.¹³

Dalam paham ini, keyakinan penganutnya adalah bahwa dengan menggunakan kekuatan-kekuatan supranatural, yang dapat memberikan mereka suatu keuntungan dalam berdagang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah sebagai langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana kepercayaan takdir menurut pedagang?
2. Bagaimana implementasi kepercayaan takdir tersebut?

C. Penegasan Istilah

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam penyusunan skripsi adalah terlebih dahulu harus diberikan penegasan judul untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasannya. Penegasan judul yang dimaksud adalah:

1. Kepercayaan adalah suatu keyakinan (yakin) atau keyakinan yang diawali dari pengalaman yang bersifat empiris, kemudian menuju kepada hal-hal yang bersifat supranatural.
2. Takdir Tuhan adalah keputusan Allah atas apa yang diusahakan manusia untuk mencapai kesuksesan yang diinginkannya

¹³ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Tuhan* (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), 89.

3. Desa Ngingas adalah suatu desa yang berada di kecamatan Waru kabupaten Sidoarjo.

D. Alasan Memilih Judul

Dalam suatu penelitian ilmiah, alasan memilih judul merupakan factor yang penting. Dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul itu terpilih. Adapun alasannya sebagai berikut:

1. Pedagang di desa Ngingas mayoritas beragama Islam dan modern. Namun sebagian dari penduduk desa Ngingas memakai cara berdagang dengan cara supranatural yang menurut mereka dapat melariskan barang dagangan mereka.
2. Kepercayaan pedagang terhadap kekuatan supranatural tersebut masih dipergunakan dan juga terkadang dipertahankan.

E. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang dicapai, oleh karena itu, dalam penulisan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepercayaan tentang takdir menurut pedagang di desa Ngingas?
2. Untuk mengetahui implementasi kepercayaan para pedagang di desa Ngingas terhadap takdir?

F. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akurat dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian harus mempergunakan metode dan prosedur tertentu,

karena metode penelitian dipergunakan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan dan mengambil data dalam sebuah proses penelitian, maka dari itu metode yang digunakan pada penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dimana penyusunan langsung menulis hasilnya dari sebuah wawancara.

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yaitu tentang kepercayaan pedagang tentang takdir Tuhan.

Sementara itu data yang perlu dalam penelitian ini melihat data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang penulis dapatkan langsung dari sumbernya, yaitu dari lapangan. Sedangkan data yang masuk dalam kategori data sekunder adalah buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, langkah yang penulis lakukan selanjutnya adalah pengumpulan data yang relevan dan akurat. Untuk mendapatkan data seperti itu, perlu menggunakan teknik-teknik atau prosedur-prosedur serta alat-alat dan kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan.

Untuk itu penulis menggunakan teknik wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaannya, dan selain itu penulis juga menggunakan observasi (pengamatan) langsung di lapangan. Sementara pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan antropologi, yaitu pendekatan secara menyeluruh dan dilakukan terhadap manusia, tetapi dipelajari juga pengalaman-pengalaman manusia misalnya mengenai bagian sejarah manusia itu, lingkungan, agama dan sebagainya. Namun dalam

pendekatan antropologis penulis menitik beratkan pada kajian “nilai budaya” sebagai faktor pendukung.

Dengan pendekatan ini penulis berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pembinaan dan kenyataan di lapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menitik beratkan pada kajian tertentu. Setelah data terkumpul kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode diskriptif, dengan menggunakan obyek penelitian sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini sesuai dengan tujuan penulis. Maka untuk mempermudah memahaminya akan dibagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab:

Bab pertama : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Landasan teori tentang definisi pengertian Taqdir (Qodlo’ dan Qodar), beberapa aliran-aliran Taqdir, definisi pengertian Magic, unsur-unsur Magic, macam-macam Magic, hubungannya antara etika, mistik, dan magic dan juga mengenai taqdir dan Ikhtiar manusia

- Bab ketiga : Mengenai umum obyek penelitian yang terdiri dari letak geografis, kondisi ekonomi pedagang, kondisi social budaya dan pendidikan pedagang, kondisi budaya dan pendidikan pedagang, teologi pedagang: apakah jabariyah atau qodariyah, kondisi sosial keagamaan.
- Bab keempat : Membahas analisa data yang menguraikan tentang factor yang mengantar masyarakat pedagang untuk melakukan implementasi dalam berdagang, kepercayaan masyarakat pedagang tentang takdir Tuhan, dan analisa pedagang antara jabariyah dan qodariyah.
- Bab kelima : Merupakan bab terakhir yang menguraikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.